

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan merupakan Sumber Daya Manusia yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan laki-laki. Namun, perempuan yang berpartisipasi dalam sektor publik jauh lebih sedikit dibawah laki-laki. Hal ini dikarenakan stereotip yang melekat pada perempuan dimana perempuan dianggap sebagai individu yang identik dan unggul dalam tugas domestik saja atau posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.¹ Stereotip ini muncul akibat budaya patriarki yang melekat kuat pada masyarakat.

Budaya Patriarki merugikan laki-laki maupun perempuan, tetapi pihak yang paling dirugikan yaitu perempuan. Penempatan perempuan sebagai subordinasi dari laki-laki, yang kemudian muncul stigma-stigma yang membatasi perempuan. Laki-laki diposisikan sebagai pihak yang “berkuasa”. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dimana ruang gerak untuk laki-laki tidak di batasi dan mereka dapat leluasa dalam berekspresi. Perempuan seringkali dianggap hanya sebagai pendamping laki-laki, yang kemudian diremehkan dan pada akhirnya derajatnya ditempatkan dibawah laki-laki. Hal tersebut melahirkan marginalisasi terhadap perempuan sehingga mereka dirasa tidak dapat berdiri sendiri. Dampak negatif dari sistem patriarki dirasakan pula oleh laki-laki, dimana

¹ Magdalene, “*Menjadi Perempuan (Kumpulan Esai Terpilih Magdalene.Co)*”, ed. Farah Rizki Hera Diani. (Jakarta : Alex Media Komputindo,2018)

laki-laki selalu dituntut untuk menjadi kuat dalam keadaan apapun. Nyatanya manusia tidak selalu kuat dalam semua keadaan, adakalanya berada pada titik terendah dalam hidupnya.

Praktik budaya patriarki sudah mendarah daging dalam setiap individu masyarakat sehingga sulit untuk dihilangkan, bahkan di tengah perkembangan aktivis perempuan yang mengadvokasi hak-hak perempuan. Ada banyak contoh masalah sosial yang disebabkan oleh belenggu budaya patriarki, diantaranya: ²

1. KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga)

Dilansir dari suara.com Kemen PPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) terdapat 5.573 kasus kekerasan terhadap perempuan sejak 1 Januari hingga 6 November 2020, dengan mayoritas kasus adalah kekerasan dalam rumah tangga (3.419 kasus atau 60,75 persen).³

Faktor penyebab kasus di atas adalah karena budaya patriarki yang memberikan legitimasi atas tindakan kekerasan yang dilakukan. Budaya ini memberikan stigma bahwa laki-laki lebih kuat dan lebih berkuasa dari perempuan, sehingga istri tidak punya pilihan selain menuruti suaminya. Bahkan masyarakat beranggapan suami “boleh saja” melakukan kekerasan kepada istri apabila sang

² Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah Siti A, “Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia”, Share: social work Jurnal, 7 (1), 2017. Hal 73.

³ Risna Halidi dan Lilis Varwati, “Kemen PPA Catat Ada 3.419 Kasus KDRT di Indonesia”, <https://www.suara.com/health/2020/11/14/161742/kemenpppa-catat-ada-3419-kasus-kdrt-di-indonesia>, 14 November 2020.

istri tidak menuruti suami dengan dalih istri yang baik harus melayani suami.

Budaya patriarki ini sangat tidak menguntungkan bagi perempuan yang posisinya sebagai korban kekerasan. Seringkali yang disalahkan justru korban bukan pelaku, karena KDRT yang dilakukan suami terjadi akibat kesalahan korban. Stigma inilah yang menempatkan korban seolah menjadi pelaku kejahatan itu sendiri.

2. Pelecehan Seksual

Terdapat temuan 431.471 kasus pelecehan seksual yang terdokumentasi yang dimuat dalam Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan tahun 2019.⁴

Laki-laki diasosiasikan dengan maskulinitas dalam budaya patriarki, sedangkan perempuan diasosiasikan dengan feminitas yang dipandang sebagai sesuatu yang lemah. Sebagian orang menganggap *catcalling* atau bersiul menggoda perempuan yang sedang melintas di jalan merupakan hal yang lumrah karena kaum perempuan “pantas” digoda karena tubuh atau pakaiannya.

Catcalling merupakan salah satu bentuk pelecehan verbal atau kekerasan psikis. Pujian bernuansa seksual yang mengakibatkan korban merasa tidak nyaman, terganggu bahkan merasa terancam. Sedangkan sangat disayangkan, pelaku dari

⁴ Siaran Pers Komnas Perempuan, “Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2019 Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman bagi Perempuan dan Anak Perempuan” , <https://komnasperempuan.go.id/pengumuman-detail/siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-cata> diakses pada 26 Januari 2021

pelecehan ini tidak menyadari akan tindakannya, dia merasa hal tersebut merupakan hal biasa dan memang dianggap lumrah bagi kebanyakan, bahkan hanya dianggap sebagai bahan bercandaan. *Catcalling* berdampak menimbulkan trauma berkepanjangan bagi korbannya. Korban akan merasa takut untuk sekedar keluar rumah dan tentunya hal tersebut dapat mengakibatkan hambatan perkembangan pribadinya. Segala bentuk pelecehan tidak dapat dibenarkan, apalagi dengan dalih iseng atau bercandaan.

Selain itu terdapat pula *victimblaming* yaitu suatu kondisi dimana korban disalahkan atas suatu kejadian. Perempuan adalah pihak yang dirugikan dan seringkali disalahkan dalam kasus pelecehan seksual. Karena yang selalu dipertanyakan jika terjadi pelecehan seksual “bagaimana pakaian dari perempuan tersebut? Apakah menggoda atau tidak?” Sehingga justru korban yang mendapat stigma jelek atau bahkan dianggap hina. Padahal pelecehan seksual terjadi murni dari otak bejat pelaku pelecehan seksual itu sendiri.

3. Angka Pernikahan Dini

Menurut Komnas Perempuan, hampir setengah dari semua pernikahan dini terjadi antara perempuan di bawah usia 18 tahun dan laki-laki di atas usia 30 tahun dan tidak sedikit dari mereka mengalami tekanan atau paksaan.⁵

⁵ Ibid

Budaya patriarki juga berpengaruh terhadap angka pernikahan dini, karena perempuan dianggap unggul dalam bidang domestik yang artinya perempuan menjadi penerima nafkah. Sehingga kesempatan mereka dibatasi oleh status mereka, termasuk dalam pendidikan tidak mendapat kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau mengembangkan bakat dan kemampuannya. Karena pada akhirnya perempuan akan ditempatkan di dapur, dan banyak sekali ungkapan yang sering dilontarkan kepada perempuan yang mengenyam pendidikan lebih tinggi seperti mempertanyakan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan dengan menggunakan dalih bahwa tugas perempuan hanya dalam bidang domestik saja.

4. Stigma mengenai Perceraian

Salah seorang ustadz menyatakan dalam khutbah nikah bahwa posisi suami dalam rumah tangga diibaratkan menjadi majikan sedangkan istri menjadi pelayan atau pembantu. Pernyataan tersebut menimbulkan masalah terkait gender, yaitu ketidakadilan gender yang menempatkan salah satu kelompok menjadi peran kedua dan berada pada posisi rendah daripada kelompok lainnya.⁶

Lagi dan lagi, budaya patriarki memberikan kesan yang buruk kepada janda daripada duda. Perempuan seringkali menjadi

⁶ Hani Solehatunnisa, Chatib Saefullah, Aang Ridwan, "*Khitobah dalam Perspektif Gender*", *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5 (2), 2020. Hal 132.

yang disalahkan apabila terjadi kasus perceraian, bahwa perempuan harus menahan diri sedikit untuk menjaga keutuhan keluarganya. Terlepas dari kenyataan bahwa masalah perceraian merupakan masalah kedua pihak.

Budaya Patriarki ini menyebabkan terjadinya bias gender, khalayak publik seringkali menyamakan definisi seks dan gender. Seks adalah alat biologis yang ada pada manusia baik laki-laki maupun perempuan.⁷ Hal ini bersifat permanen yang ditentukan dan ditetapkan oleh Tuhan. Sedangkan gender adalah perbedaan yang terdapat pada laki-laki dan perempuan mengenai perilakunya.⁸ Orientasi gender disebabkan oleh interaksi sosial yang panjang. Hal inilah yang menjadi faktor kuat yang menyebabkan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan. Gender biasanya terbentuk oleh masyarakat itu sendiri, dimana masyarakat membagikan peran sesuai dengan budaya yang ada.

Sudah menjadi akar sejarah yang panjang dimana laki-laki mendominasi dalam tatanan kehidupan manusia. Perempuan ditempatkan sebagai individu inferior yang lebih rendah dari laki-laki. Hal ini terwakili pada masa jahiliyah atau periode Arab sebelum Islam.⁹ Perempuan termarginalisasi kaum laki-laki yang menganggap kuasa dirinya terhadap

⁷ Sugih astuti dan Siti Hariti Sastriyani, *Glosarium Seks dan Gender*, (Yogyakarta: carasvatiBooks, 2007), hal 211.

⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al Quran* (Jakarta: Paramadina, 1999), hal 33.

⁹ Ahmad Hamdani, "*Eksplorasi Perempuan di Media Massa Perspektif Alquran*", Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak, Edisi 12 (2), 2017. Hal 105.

perempuan. Budaya yang kental secara konsisten berpusat pada laki-laki ini telah menetapkan hukum Islam yang kurang mendefinisikan peran perempuan. Sehingga perempuan digambarkan sebagai seorang ibu saja yang bertanggung jawab untuk pekerjaan rumah tangga.¹⁰ Hal tersebut bertentangan dengan Firman Allah mengenai hak yang sama bagi setiap laki-laki dan perempuan.

Banyak perempuan yang menjadi pemimpin sepanjang sejarah, termasuk Aisyah r.a, yang terpilih untuk memimpin perang unta di Basrah. Rabi'ah Al-Adawiyah yang menjadi seorang pelopor muslim terkemuka di bidang sufi. Benazir Butto yang menjadi eksekutif di Pakistan, dan masih banyak lagi perempuan yang mampu untuk menjadi pemimpin.¹¹ Indonesia pun mencatat sejarah mengenai perempuan, Kartini yang merupakan pahlawan Indonesia melakukan negoisasi politik dalam salah satu perjuangannya.¹² Perjuangan tersebut tidak bisa dilupakan begitu saja.

Dari masa ke masa, perempuan bersatu untuk menegakkan keadilan serta kesetaraan gender. Seperti yang terjadi di Amerika Serikat pada abad ke 19, dimana perempuan memperjuangkan hak suaranya dengan membentuk NWSA (*National Women Suffrage Association*). Perempuan yang berada di Australia membentuk organisasi WCTU (*Woman's Christian Temperance Union*) dengan tujuan memperjuangkan hak-hak

¹⁰ Qoyimatul Mufidah, Melida Sholikhah Dwi F, Aldi Imam Solikin, dan Ahmad Fauzan Hidayatullah, "Ulama Perempuan dalam Paradigma Fiqih Patriarkis" Jurnal Lentera, 19 (1), 2020. Hal 18.

¹¹ Ibid.

¹² Indah Ahdiah, "Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat", Jurnal Academica Fisip Untad, 05 (02). 2013. Hal 1089.

perempuan. Di Indonesia terdapat Komisi Nasional Perempuan yang bertugas untuk melindungi hak-hak perempuan serta menghapus kekerasan terhadap perempuan.

Feminisme dikenal dalam beberapa perspektif salah satunya feminisme Islam yang mulai dikenal pada tahun 1990-an. Feminisme Islam berupaya untuk membongkar dan mempertanyakan penyebab munculnya bias gender dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang kemudian direkonstruksi kepada semangat Islam yang menempatkan ideologi kesetaraan gender. Ada beberapa tokoh feminis muslim termasuk Fatima Mernissi (Mesir), Zainah Anwar dan Zakiyah Adam (Malaysia), Amina Wadud Muhsin (Amerika), Riffat Hassan (Pakistan), Nawal Sadawi (Mesir). Selain itu terdapat pula tokoh feminis dari Indonesia, antara lain: Nasaruddin Umar, Budhy Munawar Rachman, Masdar F. Mas'udi, Ratna Megawangi, Siti Musdah Mulia, Zakiah Darajat, Siti Ruhaini Dzuhayatin, Wardah Hafizh, Siti Chamamah Soeranto, dan lain-lain.¹³

Pada masa milenial ini, gerakan-gerakan untuk memperjuangkan kesetaraan gender makin gencar dilakukan. Termasuk di media sosial, dimana banyak perempuan yang menyuarakan hak-haknya, saling mendukung terhadap sesama perempuan, kemudian keinginan untuk menghilangkan kekerasan serta pelecehan yang umumnya terjadi pada perempuan. Tokoh-tokoh feminis bermunculan, termasuk tokoh feminis

¹³ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Gerakan Feminisme Islam" Jurnal Al-Ulum, 13 (02), 2013. Hal 503 – 504.

muslim. Di dalamnya terdapat Kalis Mardiasih, yang selalu menyuarakan pendapat-pendapatnya, beliau menulis buku khusus tentang isu-isu perempuan yang berjudul “Muslimah Yang Diperdebatkan”. Selain itu, Gita Savitri yang juga menyuarakan pendapatnya melalui media sosial, beliau aktif di YouTube, dan ada beberapa konten yang membahas mengenai isu gender dan keadilan gender.

Dakwah dalam aspek kesetaraan gender bisa dimaknai sebagai visi menunjang perempuan yang lebih progresif. Dilihat dari aspek materi dakwah, mayoritas masih berorientasi topik- topik akhirat, kurang mencakup aspek sosial- kontekstual.¹⁴ Akibat dari orientasi dakwah tersebut belum cukup menuntaskan problematika umat dikala ini, khususnya menimpa isu- isu perempuan. Ironisnya, dakwah malah menguatkan untuk memarjinalkan kalangan perempuan. Sehingga perempuan cenderung menjadi objek yang didominasi kalangan laki- laki.

Al-Qur’an secara universal mengakui bahwa ada perbandingan antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbandingan ini bukanlah diskriminasi yang menguntungkan satu pihak sekaligus merugikan pihak lain. Perbedaan yang dimaksud disini hanya perbedaan biologis saja.¹⁵ Hal tersebut tentunya tidak merendahkan kemuliaan dan kehormatan yang ada

¹⁴ Muhammad Haramain, “Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin Tentang Kesetaraan Gender”, *Zawiyah : Jurnal Pemikiran Islam*, 5 (2), 2019. Hal 223.

¹⁵ Sarifa Suhra, “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam”, *Jurnal Al-Ulum*, 13 (2). 2013. Hal 378.

pada laki-laki dan perempuan. Kedudukan hamba dihadapan Allah hanya dapat dibedakan melalui tingkat ketakwaannya saja.

Islam adalah agama yang menghormati serta menghargai perempuan dan laki-laki tanpa syarat di hadapan Allah. Tradisi jahiliyah yang sangat diskriminatif terhadap perempuan dihapuskan oleh Islam.¹⁶ Oleh sebab itu Islam memandang perempuan serta laki- laki sebagai makhluk yang setara dan saling melengkapi satu sama lain.

Kunci terbentuknya keadilan gender dalam masyarakat yaitu terletak pada pendidikan. Karna norma-norma masyarakat dapat ditransfer melalui pendidikan, pengetahuan, dan kemampuan.¹⁷ Untuk itu dalam lembaga pendidikan, perlu adanya upaya untuk mewujudkan keadilan berbasis gender.

Selain itu, media massa juga berpengaruh terhadap kesetaraan gender. Bagaimana media menyebarkan isu, wacana, atau peristiwa terkait gender. Dimana hal tersebut akan mempengaruhi cara pandang masyarakat mengenai gender. Media massa dengan kekuatannya telah menjadi alat kontrol yang ampuh yang dapat menjadi tata kehidupan dan relasi sosial dimana pun kita berada.

Dakwah menurut Ali Mahfuz yaitu motivasi kebaikan yang menyuruh *amar ma'ruf nahi munkar* dengan bertekad mendapatkan

¹⁶ Agustin Hanapi, “Peran Perempuan dalam Islam”, Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies” 1 (1). 2015. Hal 17.

¹⁷ Nanang Hasan Susanto, “Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki”, Muwazah 7 (2), 2015. Hal 216.

kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat.¹⁸ Dari masa ke masa dakwah terus berkembang, media yang digunakan begitu beragam. Dakwah yang dahulu hanya dilakukan di atas mimbar dan dari masjid ke masjid, kini berbagai media dapat dijadikan sebagai media dakwah. Kehadiran internet, memberikan dampak yang besar dan kritis bagi kemajuan dakwah. Contohnya banyak aktivis dakwah yang memanfaatkan media massa dan media sosial untuk dakwahnya.

Dakwah bil Qalam adalah dorongan untuk menyeru individu kesjalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT. Sedangkan Dakwah bil Qalam menurut Suf Kasman yang dikutip dari Tafsir Departemen Luar Negeri Republik Indonesia adalah menyeru individu ke jalan yang benar sesuai perintah Allah secara cerdas melalui seni tulisan.¹⁹

Dalam penyampaiannya kepada para khalayak, Dakwah bil Qalam ini sangat efisien untuk dilakukan. Para penulis dapat menulis buku, koran, majalah, ataupun yang lainnya yang dimasuki dengan unsur Islam. Dengan begitu pembaca akan lebih mudah untuk mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan Islam.

Kalis Mardiasih merupakan seorang aktivis Feminisme asal Indonesia yang konsisten menulis isu-isu perempuan di media massa. Buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” ditulis oleh Kalis tahun 2019 sebagai salah satu jenis dakwah menurut perspektif seorang feminis. Dia percaya

¹⁸ Syekh Ali Mahfuz, *Hidayat Al-Murshidin*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al Arabiyyah, 1952), hal 17.

¹⁹ Abdul Wachid, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 223.

bahwa ada banyak kebaikan dalam pemikiran yang disebut feminisme. Sebuah pemikiran yang menepis segala diskriminasi yang terjadi atas nama gender. Ia pun memiliki keyakinan bahwa agamanya tidak berlawanan dengan ide-ide humanisme sama sekali.²⁰ Karena Islam datang untuk membawa kebaikan dan tidak membedakan manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan.

Buku tersebut berisikan 26 judul esai mengenai pendapat Kalis Mardiasih terhadap isu-isu perempuan yang seringkali dikaitkan dengan agama disertai dengan data-data yang dapat mendukung pendapatnya. Peneliti bertekad untuk memilih buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” sebagai unit analisis dikarenakan buku tersebut sangat berhubungan dengan kondisi saat ini sehingga buku tersebut masuk ke dalam daftar buku populer.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa perlu adanya observasi lebih terkait analisis wacana dalam buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” mengingat masih adanya budaya patriarki yang membuat perempuan menjadi pihak yang lemah, pihak yang selalu salah, pihak yang tidak boleh bicara dan pihak yang tidak boleh melawan. Peneliti juga tertarik untuk menganalisis bagaimana sebuah teks merepresentasikan perempuan melalui teks dalam buku, juga pesan dakwah yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, peneliti mengangkat tema penelitian yang berjudul “Dakwah dan Gender (Analisis Wacana dalam Buku Muslimah Yang Diperdebatkan)”.

²⁰ Kalis Mardiasih, *Muslimah Yang Diperdebatkan* (Yogyakarta: Buku Mojok, 2019), hal 183.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana representasi perempuan yang digambarkan dalam buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” berdasarkan analisis wacana Sara Mills?
2. Bagaimana posisi subjek pesan dakwah dan objek pesan dakwah dalam buku “Muslimah Yang Diperdebatkan”?
3. Bagaimana posisi pembaca dan pesan dakwah dalam buku “Muslimah Yang Diperdebatkan”?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan yang digambarkan dalam buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” berdasarkan analisis wacana Sara Mills.
- b. Untuk mengetahui bagaimana posisi subjek pesan dakwah dan objek pesan dakwah dalam buku “Muslimah Yang Diperdebatkan”.
- c. Untuk mengetahui bagaimana posisi pembaca dan pesan dakwah dalam buku “Muslimah Yang Diperdebatkan”.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Diharapkan dapat menjadi rujukan-rujukan keilmuan di kemudian hari yang bisa digunakan oleh peneliti lain dengan model penelitian yang serupa dan juga dapat menjadi jawaban atas fenomena dakwah terkait kesetaraan gender.

b. Secara Akademis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam bidang dakwah melalui media kepenulisan. Selain itu dalam bidang ilmu komunikasi, diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya pada media cetak.

c. Secara Praktis

Diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi masyarakat dan akademisi terkait dakwah dan studi gender. Selain itu, untuk menambah wawasan pendakwah agar memanfaatkan media untuk berdakwah dengan sebaik mungkin.

D. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Analisis wacana yaitu telaah mengenai fungsi bahasa atau studi tentang pesan dalam komunikasi. Penelitian yang menggunakan analisis wacana memiliki tujuan untuk menemukan ideologis dari bahasa yang digunakan.²¹ Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu

²¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana* (Bandung: Angkasa, 1993)

teori analisis wacana model Sara Mills. Model ini merupakan model analisis wacana yang titik perhatian utamanya mengenai feminisme. Representasi ditempatkan sebagai bagian terpenting oleh Sara Mills dalam analisisnya. Bagaimana wacana tersebut dapat menjadi pengaruh pemaknaan yang akan diterima oleh orang banyak.

Analisis wacana model Sara Mills ini berfokus pada posisi-posisi aktor yang diperlihatkan dalam teks. Posisi-posisi ini akan menentukan subjek dan objek penceritaan serta struktur dan makna teks secara keseluruhan.²² Mills juga mempertimbangkan bagaimana posisi penulis dan pembaca berinteraksi dalam teks.

Di dalam analisis wacana, peneliti dapat memanfaatkan diri mereka sendiri atau melihat pengalaman orang lain. Saat ini representasi menjadi penting untuk dilihat. Representasi adalah cara dimana orang-orang tertentu, pertemuan, pikiran atau perasaan ditampilkan.²³ Dalam representasi terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu *pertama* bagaimana sesuatu seharusnya ditampilkan. Penggambaran yang buruk cenderung akan memarjinalkan sesuatu sehingga menyingkirkan citra yang baik. *Kedua* bagaimana menampilkan representasi tersebut, yang dapat dilihat pada kata atau kalimat yang ditampilkan pada teks kepada khalayak.

²² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001)

²³ Ibid.

Media massa sering menggambarkan perempuan sebagai kelompok yang selalu berkuat pada kegiatan rumah tangga saja atau hal-hal mengenai kecantikan. Pandangan sebelah mata yang tertuju pada perempuan ini menjadi salah satu alasan diperkenalkannya suatu gerakan untuk mendukung hak-hak perempuan yang dinamakan gerakan feminis. Menurut KBBI, feminis merupakan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki.²⁴ Gerakan ini menuntut citra yang lebih realistis pada perempuan, dimana perempuan menjadi manusia yang merdeka, yang dapat mengambil keputusan sesuai dengan yang dikehendakinya.

Analisis wacana model Sara Mills dalam penelitian ini digunakan untuk menyampaikan informasi yang netral pada teks melalui model wacana. Model ini sejalan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu untuk mempelajari lebih lanjut mengenai pesan teks dalam buku "Muslimah Yang Diperdebatkan".

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini mengenai perempuan, maka model Sara Mills dirasa cocok digunakan oleh peneliti. Hasil dari penelitian ini tidak netral, karena peneliti melakukan penelitian langsung pada subjek tersebut. Sara Mills menekankan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks atau gambar, hal ini sesuai karena peneliti sedang mempelajari mengenai perempuan. Oleh karena

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

itu, peneliti akan menganalisis teks dalam buku tersebut yang akan mempelajari pesan yang dikemas secara mendalam.

2. Kerangka Konseptual

Dakwah menurut bahasa berarti seruan, ajakan atau panggilan. Sedangkan menurut istilah yaitu menyampaikan ajaran Islam tanpa adanya paksaan yang bertujuan memberikan pengaruh kepada orang lain agar mematuhi apa yang dijadikan sebagai tujuan dakwah.²⁵ Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep dakwah merupakan cerminan unsur-unsur dakwah, sehingga pelaksanaan dakwah berjalan dengan maksimal.

Unsur-unsur yang dapat mensukseskan dakwah diantaranya; subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, dan tujuan dakwah.²⁶ Subjek dakwah yang dimaksud yaitu seorang da'i selaku pelaku dakwah. Objek dakwah yaitu mad'u atau khalayak. Kemudian materi dakwah yaitu Al-Qur'an dan hadits yang tentunya harus sinkron dengan keadaan umat atau mad'u agar tercapainya tujuan yang ditetapkan. Metode dakwah yaitu cara berdakwah yang tentunya telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Terakhir, tujuan dakwah yaitu untuk menggapai cita-cita ideal masyarakat yang mengarah pada kebahagiaan dunia dan akhirat yang tentunya diridhai Allah SWT.

²⁵ Nurwahidah Alimuddin, "Konsep Dakwah dalam Islam", Jurnal Hunafa, 4 (1), 2007. Hal 74.

²⁶ Ibid.

Dakwah dalam Islam tidak pernah memaksa, memusuhi apalagi menindas. Islam mengakui bahwa adanya hak masing-masing individu. Amar ma'ruf nahi munkar merupakan syarat mutlak bagi keselamatan hidup. Oleh karena itu, yang menjadi sasaran dakwah bukan hanya non muslim saja. Dakwah ini tidak hanya dilakukan dari mimbar ke mimbar atau dari masjid ke masjid, tetapi juga penulis dengan tulisannya.

Buku dapat didefinisikan sebagai pesan tertulis yang memiliki arti luas bagi masyarakat, yang direkam dalam bahan yang tidak mudah rusak dan mudah dibawa. Memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan mengenai suatu pengetahuan dan informasi di tengah masyarakat.²⁷ Oleh karena itu, buku dapat dijadikan sebagai media dakwah yang efektif yang dapat digunakan oleh da'i.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis wacana dimana bahasa dipandang mempunyai fungsi tertentu. Analisis wacana adalah cara yang digunakan untuk membedah makna yang terdapat dalam suatu teks, sehingga makna yang digali tidak hanya dilihat dari teks melainkan lebih dalam dari itu.²⁸ Oleh karena itu, kita akan mempelajari penggunaan bahasa dalam realitas kehidupan.

Model yang dipakai yaitu model analisis wacana Sara Mills, yang lebih memperhatikan pada bagaimana peran pelaku, penulis, serta pembaca ditampilkan dalam teks.²⁹ Dalam teks tersebut akan

²⁷ Ahmad Zaini, "Dakwah Melalui Media Cetak", Jurnal Komunikasi Islam, 2 (2), 2014. Hal 69.

²⁸ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Lkis, 2007) hal 170.

²⁹ Teti Sobari dan Lilis Faridah, "Model Sara Mills dalam Analisis Wacana Peran dan Relasi Gender", Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2012. Hal 93.

membentuk pihak yang berkuasa dan pihak minoritas yang dikendalikan.

E. Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran yang dilakukan, ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti, diantaranya:

- a. Penelitian terdahulu dengan judul “Pesan Dakwah dalam Buku Pacaran Islami, What? (Studi Analisis Isi terhadap Buku Pacaran Islami, What? Karya Yusuf Gunawan)” Karya Yana Yasir Amarulloh, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (UIN SGD Bandung) tahun 2019. Fokus penelitiannya menyangkut pesan dakwah yang terdapat dalam buku tersebut. Saya setuju dengan penelitian ini bahwa tidak ada pacaran yang Islami sebelum pernikahan. Adapun persamaanya ialah pada penggunaan buku sebagai media dakwah. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek penelitiannya, yang mana pada penelitian ini menganalisis pesan dakwah dan studi gender dalam buku “Muslimah yang Diperdebatkan”.
- b. Penelitian terdahulu dengan judul “Potret wanita Sholehah dalam Novel (Analisis Wacana Sara Mills Tentang Sosok Wanita Sholehah dalam Novel Reem Karya Sinta Yudisia)” Karya Robiatur Rosyidah, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Bandung tahun 2019. Fokus penelitiannya membahas mengenai potret wanita sholehah dalam sebuah novel. Saya setuju dengan penelitian ini bahwa sosok perempuan sholehah itu adalah sosok yang senantiasa mengingat Allah, taat dan berbakti kepada orang tua. Adapun persamaannya ialah pada penggunaan buku sebagai media dakwah serta teori sekaligus metode yang digunakan yaitu model analisis wacana Sara Mills. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang akan diteliti, yang mana pada penelitian ini menganalisis wacana perempuan dan pesan dakwah pada buku “Muslimah Yang Diperdebatkan”.

- c. Penelitian terdahulu dengan judul “Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Dokumenter Battle for Savestopol” Karya Musfirah Nurlaily, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016. Fokus penelitiannya membahas mengenai wacana terhadap perempuan pada film tersebut. Saya setuju dengan penelitian ini bahwa sistem patriarki menempatkan laki-laki pada kekuasaan tertinggi, sehingga perempuan mempunyai kedudukan yang lebih rendah dari laki-laki. Adapun persamaannya adalah pada metode yang digunakan yaitu analisis wacana Sara Mills yang memfokuskan perhatiannya pada wacana feminisme. Sedangkan perbedaannya terletak pada media yang digunakan, yang mana pada penelitian ini menggunakan buku sebagai media dakwah.
- d. Penelitian terdahulu dengan judul “Analisis Deskriptif Pesan Dakwah dalam Buku Pencepatan Rezeki dalam 40 Hari dengan Otak Kanan

Karya Ippho Santosa” Karya Muhammad Maghfurin mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Salatiga (IAIN Salatiga) tahun 2017. Fokus penelitiannya mengenai pesan dakwah yang terdapat pada buku tersebut. Saya setuju dengan penelitian ini bahwa menjadi kaya itu bukan sebuah tujuan, melainkan perantara agar kita dapat lebih mudah untuk beribadah kepada Allah SWT. Adapun persamaannya adalah pada penggunaan buku sebagai media dakwah. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti yang mana pada penelitian ini menganalisis pesan dakwah dan studi gender dalam buku “Muslimah yang Diperdebatkan”.

- e. Penelitian terdahulu dengan judul “Pesan-Pesan Dakwah dalam Buku Trilogi (Feel, Rich, Believe) karya Ustadz Yusuf Mansur” Karya Anisa Kharida mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin (IAIN Antasari Banjarmasin) tahun 2016. Fokus penelitiannya mengenai pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam buku tersebut. Saya setuju dengan penelitian ini bahwa kita harus berserah diri kepada Allah dalam keadaan apapun. Adapun persamaannya ialah pada penggunaan buku sebagai media dakwah. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti, yang mana pada penelitian ini menganalisis wacana perempuan dan pesan dakwah pada buku “Muslimah Yang Diperdebatkan”.

F. Langkah – Langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan yaitu buku populer yang ditulis oleh aktivis perempuan Kalis Mardiasih yang berjudul “Muslimah Yang Diperdebatkan”.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konstruktivisme. Dimana bahasa tidak dipandang sebagai alat untuk memahami realitas objektif saja. Konstruktivisme berpikir tentang subjek sebagai faktor sentral dalam wacana dan hubungan sosial lainnya.³⁰ Selanjutnya, analisis wacana digunakan untuk mengungkap tujuan dan implikasi di balik wacana tersebut.

Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan formal. Analisis wacana dalam pendekatan formal ini menekankan pemeriksaannya pada struktur wacana. Dimana wacana dianggap sebagai tingkat yang lebih tinggi dari kalimat. Wacana disini berkonsentrasi pada jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagiannya.³¹

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode model analisis wacana Sara Mills untuk menyampaikan informasi dalam teks dengan netral. Metode ini sejalan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis untuk

³⁰ Ni kadek Juliantari, “*Paradigma Analisis Wacana dalam Memahami Teks dan Konteks untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman*”, Acarya Pustaka, 3(1), 2017. Hal 15

³¹ Ibid.

mempelajari lebih dalam mengenai makna yang terkandung dalam buku “Muslimah Yang Diperdebatkan”.

4. Jenis Data

Dari metode yang dipakai, maka jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif bersifat mendalam dan rinci, bersifat panjang-lebar dan bersifat spesifik untuk menyatukan analisis yang dapat mudah di pahami.³²

5. Sumber Data

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari sumbernya, dalam penelitian ini data primer didapat dari data objek yang akan diteliti secara langsung. Disini peneliti menggunakan buku sebagai objek penelitian, maka buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” menjadi data primer yang akan digunakan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dipakai untuk membantu temuan dalam penelitian yang didapatkan melalui berbagai studi literatur diantaranya : buku yaitu *Analisis Wacana Pengantar; Pengantar Analisis Teks Media* karya Eriyanto, *Ilmu Dakwah* karya Tata Sukayat, jurnal yaitu *Pandangan Islam Tentang Gender* karya Muhammad Roihan Daulay, *Peran Perempuan Dalam Islam*.

³² Sitorus MTF, *Penelitian Kualitatif: Suatu Perkenalan*, (Bogor: Dokis, 1989).

Gender Equality : International Journal of Child and Gender Studies karya Agustin Hanapi, *Tafsir Feminis M.Quraish Shihab : Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah* karya Atik Wartini, internet yaitu dalam situs kemenpppa.go.id, kemenkopmk.go.id, dan komnasperempuan.go.id.

6. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya:

a. Observasi

Pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data mengenai buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” dilakukan dengan cara membaca buku tersebut, selanjutnya data akan dikumpulkan dan dianalisis.

b. Studi Literatur

Pencarian terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku, arsip, artikel, jurnal, majalah atau dokumen-dokumen yang relevan dengan objek yang akan diteliti. Yang kemudian dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi yang ada.

c. Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan penulis buku melalui email atau pesan daring lainnya. Teknik ini dilakukan untuk menggali informasi langsung dari penulis yang tidak ditemukan dalam hasil pengumpulan data observasi maupun studi literatur. Selain itu

peneliti juga akan melakukan wawancara terhadap pembaca untuk menemukan data dari posisi pembaca.

7. Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data untuk mendapatkan hasil penelitian. Hasil analisis data yang dilakukan akan menjawab rumusan masalah yang ada. Dengan pendekatan deskriptif berupa pengolahan data-data kualitatif, sehingga langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data, dengan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan. Yaitu data-data yang didapatkan dari observasi buku “Muslimah Yang Diperdebatkan”, studi literatur baik dari buku maupun jurnal serta wawancara kepada penulis dan pembaca buku.
- b. Menyortir data, data di seleksi dengan cara mana yang paling dibutuhkan dan harus digunakan dalam penelitian, sehingga akan lebih memudahkan penelitian yang akan dikerjakan. Bagian yang akan di analisis oleh peneliti dalam buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” yaitu mengenai jilbab pada perempuan, kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan, kesetaraan gender, ulama perempuan, dan dukungan terhadap RUU PKS untuk melindungi korban kekerasan.
- c. Melakukan pengamatan, dari data yang sudah dipilih, setelah pemilihan data maka akan menghasilkan kesimpulan dari hasil

penelitian. Kesimpulan sementara yang di dapat yaitu mengenai pengalaman-pengalaman perempuan dan perlakuan yang diterima oleh perempuan.

